

**ANALISIS EKONOMI RUMAHTANGGA PENGUSAHA AGROINDUSTRI
GULA KELAPA DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

Nina Sawitri*, Djaimi Bakce, Susy Edwina****

ABSTRACT

This study aims to: (1) analysis the factors affecting production, allocation of work time, income and household expenditure coconut sugar agro-industry entrepreneurs. (2) analysis the impact of changes in economic policy related to the development of coconut sugar agro-industry to the economic decision-making household. Econometric approach with simultaneous equation models were analyzed by Two Stages Least Square method. The results showed that: (1) coconut sugar production is affected by the allocation of working time on coconut sugar agro-industry businesses. (2) The allocation of working time on the business affected by the age of the entrepreneur and the availability of capital. (3) The allocation of family labor time and the availability of capital is the main factor that determines the changes in household income entrepreneurs. (4) Household expenditure consists of consumption of food, non-food consumption, education, investment, leisure and savings. Consumption of food, non-food consumption, investment, leisure and savings are affected by household income coconut sugar agro-industry businessmen, while education is affected by a number of school children. (5) The policy of increasing the price of coconut sugar and increased allocation of working time have positive impact on the household economy, while the increase in wage costs have negative impact on the household economy. These results indicate that to increase the income of the coconut sugar agro-industry enterprises can be done: (1) Increase the allocation of working time on coconut sugar agro-industry effort to reduce the leisure. (2) Increase the accessibility of capital through government assistance or banks with low-interest credits.

Key words: household economy, agro-industry, coconut sugar.

* *Nina Sawitri* adalah staf pengajar pada Universitas Islam Indragiri

** *Djaimi Bakce dan Susy Edwina* adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru.

I. PENDAHULUAN

Pengembangan agroindustri kelapa di Provinsi Riau memiliki prospek yang menguntungkan karena ditunjang dengan ketersediaan bahan baku yang banyak. Luas areal perkebunan kelapa di Indonesia mencapai 3.781.649 hektar pada tahun 2012 (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2014). Areal perkebunan kelapa terluas di Indonesia berada di Provinsi Riau. Pada tahun 2012, luas areal perkebunan kelapa di Provinsi Riau mencapai 521.853 hektar dengan jumlah produksi 473.221 ton dan produktivitas 9,710 Ton/Ha (BPS Provinsi Riau, 2013).

Selain rendahnya produktivitas tanaman, persoalan lain pada pengembangan kelapa yakni pemanfaatan produk hilir maupun hasil sampingan belum banyak dilakukan. Selama ini komoditas kelapa baru sebatas dimanfaatkan pada produk primernya saja dalam bentuk kelapa segar maupun kopra, padahal harga gula kelapa dan kopra relatif tidak stabil dan cenderung turun (Patty, 2011). Pada bulan Mei tahun 2013 harga kelapa butiran di Kabupaten Inhil sempat anjlok pada harga Rp 500,00 sampai Rp 700,00 per butir (Junaedi, 2013). Hal ini menjadi bahan pertimbangan agar petani tidak hanya mengandalkan kelapa butiran dan kopra tetapi mulai mencari alternatif usaha pengembangan kelapa dalam bentuk lain misalnya dalam bentuk produk turunannya yang dapat memberikan nilai tambah bagi petani.

Agroindustri gula kelapa memiliki prospek untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya permintaan gula kelapa di dalam negeri dan luar negeri. Permintaan gula kelapa di Provinsi Riau tahun 2009 mencapai 30.000 ton sedangkan per bulannya kebutuhan gula kelapa di Riau adalah 5.000 sampai 6.000 ton (Disperindag Provinsi Riau, 2009). Data ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri gula kelapa memiliki peluang bisnis yang mampu meningkatkan pendapatan petani jika dikelola secara benar. Keberhasilan pengembangan agroindustri gula kelapa sangat ditentukan dari keputusan rumahtangga yang terlibat dalam usaha tersebut. Keputusan tersebut berkaitan dengan aktivitas rumahtangga dimana kegiatan konsumsi dan produksi dilakukan secara simultan. Rumahtangga sebagai produsen dan konsumen harus mampu membuat keputusan yang tepat dalam aktivitas ekonominya.

Tabel 1. Data Produktivitas Perkebunan kelapa di Provinsi Riau Menurut Kabupaten/Kota

| No. | Kabupaten/Kota | Produktivitas Perkebunan Kelapa (Ton/Ha) | | | | |
|-----|-------------------|--|--------|-------|--------|-------|
| | | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
| 1. | Kuantan Singingi | 1,428 | 1,448 | 1,166 | 1,219 | 0,669 |
| 2. | Indragiri Hulu | 0,689 | 0,725 | 0,654 | 0,894 | 0,861 |
| 3. | Indragiri Hilir | 1,045 | 1,041 | 0,947 | 0,889 | 0,928 |
| 4. | Pelalawan | 1,307 | 1,304 | 1,305 | 1,196 | 1,027 |
| 5. | Siak | 0,983 | 0,757 | 1,029 | 1,018 | 0,932 |
| 6. | Kampar | 0,574 | 0,391 | 0,418 | 0,493 | 0,388 |
| 7. | Rokan Hulu | 0,598 | 1,073 | 0,384 | 0,534 | 0,536 |
| 8. | Bengkalis | 0,697 | 0,791 | 0,595 | 0,593 | 0,568 |
| 9. | Rokan Hilir | 0,990 | 0,995 | 1,002 | 0,999 | 1,027 |
| 10. | Kepulauan Meranti | 0,000 | 0,000 | 0,706 | 1,125 | 0,803 |
| 11. | Pekanbaru | 1,821 | 1,500 | 1,000 | 1,500 | 1,500 |
| 12. | Dumai | 0,428 | 0,371 | 0,374 | 0,374 | 0,472 |
| | Total | 10,561 | 10,395 | 9,579 | 10,834 | 9,710 |

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2013

Keputusan yang diambil meliputi keputusan dalam produksi, alokasi waktu kerja dan pendapatan serta keputusan dalam melakukan aktivitas konsumsi rumahtangga. Keberhasilan keputusan rumahtangga berdampak terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga. Hal ini menjadi latar belakang yang membuat penelitian ekonomi rumahtangga industri gula kelapa perlu dilakukan. Tujuannya antara lain untuk mengetahui faktor penentu keputusan pengusaha gula kelapa dalam produksi maupun dalam konsumsi rumahtangganya serta bagaimana peranan industri gula kelapa dalam kontribusinya terhadap pendapatan rumahtangga.

II. KAJIAN TEORI

Studi ini mengadopsi model yang dikembangkan oleh Elinur (2004) dengan melakukan modifikasi. Analisis dalam studi ini mencakup empat kategori pengambilan keputusan: *Pertama*, keputusan produksi rumahtangga agroindustri gula kelapa. *Kedua*, keputusan rumahtangga agroindustri gula kelapa dalam mengalokasikan tenaga kerjanya dalam usaha industri gula kelapa dan di luar usaha. *Ketiga*, keputusan konsumsi rumahtangga agroindustri gula kelapa yang dikelompokkan menjadi konsumsi pangan, non pangan dan rekreasi. *Keempat*, keputusan rumahtangga agroindustri gula kelapa untuk melakukan investasi usaha. Dari empat kategori pengambilan keputusan

ekonomi rumahtangga tersebut dapat diuraikan empat blok aktivitas ekonomi rumahtangga sebagai suatu sistem persamaan simultan, yaitu blok produksi, curahan dan penggunaan tenaga kerja, pendapatan dan pengeluaran.

2.1. Produksi Gula Kelapa

Suatu rumahtangga yang rasional memutuskan untuk melakukan suatu usaha (dalam hal ini industri gula kelapa) dengan harapan menghasilkan suatu produk yang dapat menghasilkan tingkat pendapatan tertentu. Untuk menghasilkan produksi gula kelapa, rumahtangga memutuskan jenis dan jumlah input yang digunakan. Hal ini meliputi curahan kerja keluarga dalam usaha, penggunaan tenaga kerja luar keluarga dalam usaha, bahan baku dan pajak usaha. Jumlah produksi yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh skala usaha dan pola usaha industri gula kelapa. Fungsi produksi pada agroindustri gula kelapa dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(\text{CKPD}, \text{TKLP}, \text{BB}, \text{TU}, \text{SU}, \text{PU}) \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

- Q = Produksi gula kelapa
- CKPD = Curahan kerja keluarga dalam usaha
- TKLP = Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dalam usaha
- BB = Penggunaan bahan baku
- TU = Pajak usaha
- SU = Skala usaha
- PU = Pola usaha

2.2. Curahan dan Penggunaan Tenaga Kerja

Keputusan rumahtangga agroindustri gula kelapa dalam mencurahkan tenaga kerja berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang jumlah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan dalam usaha rumahtangga industri gula kelapa dan jumlah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan pada usaha di luar industri gula kelapa. Curahan kerja keluarga rumahtangga agroindustri gula kelapa merupakan fungsi dari pendapatan total rumahtangga, penggunaan bahan baku, angkatan kerja rumahtangga, pengalaman kerja dalam usaha, skala usaha dan pola usaha. Fungsi curahan kerja keluarga agroindustri gula kelapa dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{CKPD} = f(\text{PTP}, \text{BB}, \text{AKP}, \text{PKP}, \text{SU}, \text{PU}) \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

- CKPD = Curahan kerja keluarga dalam usaha
- PTP = Pendapatan total rumahtangga
- AKP = Angkatan kerja rumahtangga
- PKP = Pengalaman kerja pengusaha dalam usaha
- SU = Skala usaha
- PU = Pola usaha

Menurut Becker (1965) dalam melakukan aktivitas produksinya, rumahtangga lebih mengutamakan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Namun demikian, apabila terjadi kekurangan tenaga kerja maka rumahtangga tersebut akan mempekerjakan tenaga kerja dari luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga merupakan fungsi dari pendapatan total rumahtangga, curahan kerja keluarga dalam usaha, penggunaan bahan baku, modal usaha dalam bentuk mesin dan alat usaha, skala usaha dan pola usaha. Fungsi penggunaan tenaga kerja luar keluarga pengusaha agroindustri gula kelapa dinyatakan sebagai berikut:

$$TKLP = f(PTP, CKPD, BB, MU, SU, PU) \dots \dots \dots (3)$$

dimana :

- MU = Modal usaha

Dalam rangka untuk memperoleh pendapatan rumahtangga yang mampu memenuhi kebutuhan hidup, anggota rumahtangga juga mengalokasikan waktu untuk bekerja di luar usaha yang dikelola rumahtangga. Keputusan mengalokasikan waktu kerja di luar usaha rumahtangga sangat terkait dengan pendapatan total rumahtangga, curahan kerja keluarga dalam usaha, angkatan kerja pengusaha, umur pengusaha dan pendidikan pengusaha.

$$CKLP = f(PTP, CKPD, AKP, UP, EP) \dots \dots \dots (4)$$

dimana:

- CKLP = Curahan kerja keluarga pengusaha di luar usaha
- UP = Umur pengusaha
- EP = Pendidikan pengusaha

2.3. Pendapatan Rumahtangga

Keputusan yang diambil oleh rumahtangga agroindustri gula kelapa dalam aktivitas produksi dan penggunaan tenaga kerja adalah dalam upaya untuk memperoleh pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan rumahtangga semaksimal mungkin. Pendapatan rumahtangga tersebut terdiri dari pendapatan dalam usaha dan pendapatan di luar usaha agroindustri gula kelapa. Penjumlahan pendapatan-pendapatan tersebut disebut dengan pendapatan total. Pendapatan tersebut setelah dikurangi pajak (*disposable income*) digunakan untuk berbagai aktivitas ekonomi maupun aktivitas non ekonomi rumahtangga. Pendapatan dalam usaha agroindustri gula kelapa adalah penerimaan bersih (keuntungan) yang diperoleh, yaitu penerimaan kotor dari hasil usaha dikurangi biaya produksi. Sedangkan pendapatan dari luar usaha merupakan fungsi dari curahan tenaga kerja luar usaha, umur dan pendidikan pengusaha. Hubungan kedua jenis pendapatan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$PPD = (Pq * Q) - TBU \dots\dots\dots (5)$$

$$PPL = f(CKLP, UP, EP) \dots\dots\dots (6)$$

dimana:

- PPD = Pendapatan dalam usaha
- PPL = Pendapatan luar usaha
- TBU = Total biaya usaha industri gula kelapa
- Pq = Harga gula kelapa

Pendapatan total rumahtangga merupakan penjumlahan pendapatan yang diterima rumahtangga dari dalam dan luar usaha serta pendapatan non kerja. Sementara itu, *disposable income* (pendapatan yang siap dibelanjakan) merupakan pendapatan total dikurangi pajak. Kedua hubungan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$PTP = PPD + PPL + PNKP \dots\dots\dots (7)$$

$$PPDP = PTP - TI \dots\dots\dots (8)$$

dimana:

- PPDP = Pendapatan pengusaha yang siap dibelanjakan
- PNKP = Pendapatan non kerja
- TI = Pajak pendapatan rumahtangga

2.4. Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga dapat dikelompokkan menjadi pengeluaran pangan, non pangan, investasi pendidikan, investasi usaha, pengeluaran rekreasi dan menabung. Fungsi dari masing-masing pengeluaran dirumuskan sebagai berikut:

$$KKP = f(PPDP, JANP, EIP) \dots\dots\dots (9) \quad KNPP = f$$

$$(PPDP, KPP, IEP, IUP, TAB) \dots\dots\dots (10) \quad IEP = f(PPDP,$$

$$KPP, JASP) \dots\dots\dots (11) \quad IUP = f(PPDP, KPP,$$

$$IEP, TAB) \dots\dots\dots (12) \quad KRP = f(PPDP, KPP, IEP,$$

$$ADP) \dots\dots\dots (13)$$

$$TABP = f(PPDP, KTP, IEP, IUP, SBT) \dots\dots\dots (14)$$

dimana:

KPP = Konsumsi pangan rumahtangga

KNPP = Konsumsi non pangan rumahtangga

KTP = Konsumsi total rumahtangga

IEP = Investasi pendidikan rumahtangga

IUP = Investasi usaha rumahtangga

TABP = Tabungan rumahtangga

JANP = Jumlah anggota keluarga rumahtangga

EIP = Pendidikan isteri pengusaha

JASP = Jumlah anak sekolah rumahtangga

SBT = Suku bunga tabungan

KRP = Pengeluaran rekreasi rumahtangga

ADP = Asal daerah pengusaha

Dari persamaan (9) dapat dinyatakan bahwa konsumsi pangan rumahtangga merupakan fungsi dari pendapatan yang siap dibelanjakan, jumlah anggota rumahtangga dan pendidikan isteri pengusaha. Persamaan (10) menyatakan bahwa konsumsi non pangan rumahtangga disamping merupakan fungsi dari pendapatan yang siap dibelanjakan dan investasi pendidikan juga merupakan fungsi dari konsumsi pangan, investasi usaha dan tabungan rumahtangga. Investasi pendidikan rumahtangga pengusaha persamaan (11) merupakan fungsi dari pendapatan yang siap dibelanjakan,

konsumsi pangan dan jumlah anak sekolah. Investasi usaha rumahtangga persamaan (12) merupakan fungsi dari pendapatan yang siap dibelanjakan, konsumsi total investasi pendidikan dan tabungan. Pengeluaran rekreasi rumahtangga persamaan (14) merupakan fungsi dari pendapatan yang siap dibelanjakan, konsumsi pangan, investasi pendidikan dan daerah asal pengusaha. Sedangkan tabungan rumahtangga persamaan (14) adalah fungsi dari pendapatan yang siap dibelanjakan, konsumsi total, investasi pendidikan, investasi usaha dan suku bunga tabungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan umum hasil pendugaan model keputusan ekonomi rumahtangga pengusaha agroindustri gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil analisis pendugaan model keputusan ekonomi rumahtangga pengusaha agroindustri gula kelapa. Nilai koefisien determinasi pada model keputusan ekonomi rumahtangga pengusaha gula kelapa berkisar antara 0,58320 sampai 0,98908 dengan nilai statistik uji F yang cukup tinggi (19,24 sampai 1.245,72) dan berbeda nyata dengan nol pada taraf 1 persen. Hasil koefisien determinasi (R^2) dari setiap model persamaan tersebut menunjukkan bahwa pendugaan model keputusan ekonomi rumahtangga pengusaha gula kelapa pada penelitian ini cukup baik. Peubah-peubah eksogen yang dimasukkan pada persamaan secara umum telah mampu menjelaskan peubah endogennya dengan baik.

Tabel 1. Keragaan Umum Hasil Pendugaan Model Keputusan Ekonomi Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

| No. | Persamaan Struktural | Koefisien Determinasi (R^2) | F-Hitung | Prob>F |
|-----|---|---------------------------------|----------|--------|
| 1. | $Q_i = a_0 + a_1CKPD_i + a_2IUP + U_{1i}$ | 0,81414 | 124,84 | <,0001 |
| 2. | $CKPD_i = b_0 + b_1PPD_i + b_2UP_i + b_3EP_i + b_4MU_i + b_5PKP_i + U_{2i}$ | 0,81129 | 46,43 | <,0001 |
| 3. | $CKPL_i = c_0 + c_1PPL_i + c_2CKPD_i + c_3AKP_i + c_4EP_i + U_{3i}$ | 0,58320 | 19,24 | <,0001 |
| 4. | $PPL_i = d_0 + d_1CKPL_i + d_2UP_i + d_3AKP + U_{4i}$ | 0,61320 | 29,59 | <,0001 |
| 5. | $KPP_i = e_0 + e_1PTP_i + e_2JANP_i + e_3EIP_i + U_{5i}$ | 0,79630 | 72,97 | <,0001 |
| 6. | $KNPP_i = f_0 + f_1PTP_i + f_2KPP_i + f_3IEP_i + f_4IUP_i + U_{6i}$ | 0,90652 | 133,34 | <,0001 |
| 7. | $IEP_i = g_0 + g_1PTP_i + g_2JASP_i + g_3EIP_i + U_{7i}$ | 0,79064 | 70,49 | <,0001 |
| 8. | $IUP_i = h_0 + h_1PTP_i + h_2MU_i + h_3IEP_i + U_{8i}$ | 0,75172 | 56,52 | <,0001 |
| 9. | $KRP_i = i_0 + i_1PTP_i + i_2IEP_i + i_3IUP_i + i_4EIP_i + U_{9i}$ | 0,64711 | 25,21 | <,0001 |
| 10. | $TABP_i = j_0 + j_1PTP_i + j_2KTP_i + j_3IEP_i + j_4IUP + U_{10i}$ | 0,98908 | 1.245,72 | <,0001 |

3.1. Produksi Gula Kelapa

Hasil pendugaan parameter dan elastisitas pada persamaan model produksi gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 2. Peubah curahan kerja dalam usaha (CKPD) berpengaruh positif terhadap produksi gula kelapa dan berbeda nyata dengan nol pada taraf 1 persen.

Tabel 2. Hasil Pendugaan Parameter dan Elastisitas pada Persamaan Produksi Gula Kelapa

| Peubah | Parameter Dugaan | t-hitung | Prb > T | Elastisitas |
|-----------|------------------|----------|----------|-------------|
| Intercept | -6241,72 | -7,42 | <,0001 | |
| CKPD | 5,025140 | 12,45 | <,0001 | 2,0517 |
| IUP | 0,000010 | 0,97 | 0,3337 | |

R² = 0,81414, F-hitung = 124,84, Prob > F = <,0001, DW = 2,214965

Berdasarkan nilai elastisitasnya dapat disimpulkan bahwa jika curahan kerja dalam usaha meningkat 1 persen maka produksi gula kelapa akan meningkat masing-masing 2,0517 persen. Nilai elastisitas produksi gula kelapa terhadap curahan kerja dalam usaha lebih besar dari 1 yang berarti bahwa produksi gula kelapa responsif terhadap perubahan curahan kerja dalam usaha. Peubah curahan kerja dalam usaha berpengaruh positif terhadap produksi gula kelapa.

3.2. Curahan Kerja Keluarga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa di Dalam Usaha

Hasil pendugaan parameter dan elastisitas pada persamaan model curahan kerja keluarga pengusaha agroindustri gula kelapa di dalam usaha dapat dilihat pada Tabel 3. Peubah umur pengusaha berpengaruh positif terhadap curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha disebabkan karena umur pengusaha gula kelapa berada pada rentang usia produktif, yaitu 20 tahun sampai 65 tahun dengan umur rata-rata pengusaha 37 tahun.

Nilai elastisitas curahan kerja keluarga pengusaha agroindustri gula kelapa di dalam usaha terhadap umur pengusaha adalah 0,0586. Hal ini mempunyai arti bahwa jika umur pengusaha meningkat 1 persen maka curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha akan meningkat 0,0586 persen. Nilai elastisitas curahan kerja keluarga pengusaha didalam usaha terhadap modal usaha adalah 0,4260, artinya jika modal usaha meningkat 1 persen maka curahan kerja keluarga pengusaha agroindustri gula kelapa di dalam usaha akan meningkat 0,4260 persen. Nilai elastisitas dari kedua peubah tersebut kecil dari 1 maka dapat dinyatakan bahwa curahan kerja keluarga pengusaha di dalam

usaha tidak responsif terhadap umur pengusaha dan modal usaha. Namun, curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha lebih peka terhadap perubahan modal usaha daripada perubahan umur pengusaha. Peubah modal usaha berpengaruh positif terhadap curahan kerja keluarga di dalam usaha. Hasil ini senada dengan penelitian Elinur (2004) pada persamaan curahan kerja keluarga dalam usaha industri rotan di Kota Pekanbaru.

Tabel 3. Hasil Pendugaan Parameter dan Elastisitas pada Persamaan Curahan Kerja Keluarga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa di Dalam Usaha

| Peubah | Parameter Dugaan | t-hitung | Prb > T | Elastisitas |
|--|------------------|----------|----------|-------------|
| Intercept | 1258,440 | 10,80 | <,0001 | |
| PPD | 2,497E-7 | 0,13 | 0,8964 | |
| UP | 3,671424 | 1,47 | 0,1482 | 0,0586 |
| EP | -10,6641 | -1,12 | 0,2694 | |
| MU | 0,000014 | 11,07 | <,0001 | 0,4260 |
| PKP | 1,891839 | 0,38 | 0,7018 | |
| R² = 0,81129, F-hitung = 46,43, Prob > F = <,0001, DW = 2,262753 | | | | |

3.3. Curahan Kerja Keluarga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa di Luar Usaha

Hasil pendugaan parameter dan elastisitas model persamaan curahan kerja keluarga pengusaha gula kelapa di luar usaha dapat dilihat pada Tabel 4. Peubah pendapatan dari luar usaha gula kelapa (PPL) dan pendidikan pengusaha (EP) berpengaruh positif terhadap curahan kerja keluarga di luar usaha, sedangkan peubah curahan kerja keluarga di dalam usaha (CKPD) berpengaruh negatif terhadap curahan kerja keluarga pengusaha di luar usaha, masing-masing berbeda nyata dengan nol pada taraf 1 persen, 10 persen dan 20 persen. Hasil ini menggambarkan bahwa jika pendapatan dari luar usaha dan pendidikan pengusaha meningkat maka curahan kerja keluarga pengusaha gula kelapa di luar usaha juga akan meningkat. Namun, jika curahan kerja keluarga pengusaha gula kelapa di dalam usaha ditingkatkan maka curahan kerja keluarga pengusaha gula kelapa di luar usaha akan turun. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan dalam waktu kerja, sebab selain bekerja, anggota rumahtangga juga menyisihkan waktunya untuk bersantai dan bersenang-senang.

Hasil elastisitas curahan kerja keluarga pengusaha gula kelapa di luar usaha terhadap pendapatan dari luar usaha, curahan kerja keluarga di dalam usaha, angkatan kerja keluarga dan pendidikan pengusaha masing-masing adalah 0,7407, -0,7116 dan 0,2406.

Tabel 4. Hasil Pendugaan Parameter dan Elastisitas pada Persamaan Curahan Kerja Keluarga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa di Luar Usaha

| Peubah | Parameter Dugaan | t-hitung | Prb > T | Elastisitas |
|--|------------------|----------|----------|-------------|
| Intercept | 182,9131 | 0,91 | 0,3684 | |
| PPL | 0,000016 | 6,60 | <,0001 | 0.7407 |
| CKPD | -0,13359 | -1,66 | 0,1025 | -0.7116 |
| AKP | 56,59887 | 1,13 | 0,2633 | |
| EP | 13,92137 | 1,27 | 0,2093 | 0,2406 |
| R² = 0,58320, F-hitung = 19,24, Prob > F = <,0001, DW = 2,218945 | | | | |

Nilai elastisitas dari peubah-peubah tersebut lebih kecil dari 1 sehingga dapat dinyatakan bahwa curahan kerja keluarga di luar usaha tidak responsif terhadap pendapatan dari luar usaha, curahan kerja keluarga di dalam usaha dan pendidikan pengusaha. Namun, curahan kerja keluarga pengusaha gula kelapa di luar usaha lebih peka terhadap perubahan pendapatan dari luar usaha dibandingkan dengan perubahan curahan kerja keluarga di dalam usaha dan pendidikan pengusaha.

Peubah pendapatan luar usaha dan curahan kerja dalam usaha yang berpengaruh terhadap curahan kerja keluarga di luar usaha industri gula kelapa juga merupakan peubah yang berpengaruh dalam persamaan curahan kerja di luar usaha pada industri rotan di Pekanbaru yang dilakukan oleh Elinur (2004). Pengaruh peubah-peubah tersebut pada industri rotan di Pekanbaru senada dengan pengaruhnya terhadap persamaan curahan kerja di luar usaha industri gula kelapa yang dilakukan pada penelitian ini.

3.4. Pendapatan Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa di Luar Usaha

Hasil pendugaan parameter dan elastisitas persamaan pendapatan rumahtangga pengusaha gula kelapa di luar usaha dapat dilihat pada Tabel 5. Curahan kerja keluarga di luar usaha (CKPL) berpengaruh positif terhadap pendapatan rumahtangga di luar usaha dan berbeda nyata dengan nol pada taraf 1 persen. Hal ini memiliki arti jika

curahan kerja keluarga di luar usaha ditingkatkan maka pendapatan rumahtangga di luar usaha akan meningkat.

Tabel 5. Hasil Pendugaan Parameter dan Elastisitas pada Persamaan Pendapatan Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa di Luar Usaha

| Peubah | Parameter Dugaan | t-hitung | Prb > T | Elastisitas |
|--|------------------|----------|----------|-------------|
| Intercept | -2087074 | -0,44 | 0,6630 | |
| CKPL | 36618,94 | 7,28 | <,0001 | 0,7250 |
| UP | 24768,11 | 0,19 | 0,8514 | |
| AKP | 2802214 | 1,19 | 0,2389 | |
| R² = 0,60279, F-hitung = 28,33, Prob > F = <,0001, DW = 1,772885 | | | | |

Hasil elastisitas pendapatan rumahtangga di luar usaha terhadap curahan kerja keluarga di luar usaha adalah 0,7250. Hal ini mengindikasikan bahwa jika curahan kerja keluarga di luar usaha naik 1 persen maka pendapatan rumahtangga di luar usaha akan naik 0,7250 persen. Nilai elastisitas tersebut lebih kecil dari 1 yang artinya pendapatan rumahtangga pengusaha gula kelapa tidak responsif terhadap curahan kerja keluarga di luar usaha.

3.5. Konsumsi Pangan Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

Hasil pendugaan parameter dan elastisitas persamaan konsumsi pangan rumahtangga pengusaha gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 6. Pendapatan total rumahtangga (PTP) dan jumlah anggota rumahtangga (JANP) berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan rumahtangga. Hal ini menggambarkan bahwa jika pendapatan total rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga meningkat maka konsumsi pangan rumahtangga akan meningkat.

Nilai elastisitas konsumsi pangan rumahtangga terhadap pendapatan total rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga masing-masing adalah 0,3423 dan 0,6152. Hasil ini menggambarkan bahwa jika pendapatan total rumahtangga ditingkatkan 1 persen maka konsumsi pangan rumahtangga akan meningkat 0,3423 persen. Jika jumlah anggota keluarga naik 1 persen maka konsumsi pangan rumahtangga akan naik 0,6152 persen. Nilai elastisitas kedua peubah tersebut kecil dari 1 yang berarti bahwa konsumsi pangan rumahtangga tidak responsif terhadap perubahan pendapatan total rumahtangga dan jumlah anggota keluarga. Namun, konsumsi pangan

rumahtangga lebih peka terhadap perubahan jumlah anggota keluarga daripada pendapatan total rumahtangga.

Tabel 6. Hasil Pendugaan Parameter dan Elastisitas pada Persamaan Konsumsi Pangan Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

| Peubah | Parameter Dugaan | t-hitung | Prb > T | Elastisitas |
|---|------------------|----------|----------|-------------|
| Intercept | 1060208 | 1,06 | 0,2937 | |
| PTP | 0,080214 | 6,84 | <,0001 | 0,3423 |
| JANP | 2118326 | 9,74 | <,0001 | 0,6152 |
| EIP | -87519,6 | -0,75 | 0,4584 | |
| R² = 0,79630 F-hitung = 72,97, Prob > F = <,0001, DW = 1,913855 | | | | |

Pendapatan dalam usaha dan jumlah anggota rumahtangga berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan rumahtangga. Hasil ini senada dengan penelitian Fitriani (2013) pada persamaan konsumsi pangan rumahtangga petani tebu rakyat di Lampung, Rocheini dan Lokollo (2005) pada persamaan konsumsi pangan rumahtangga petani tanaman pangan di Bogor.

3.6. Konsumsi Non Pangan Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

Hasil pendugaan parameter dan elastisitas persamaan konsumsi non pangan rumahtangga pengusaha gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 7. Pendapatan total rumahtangga (PTP) berpengaruh positif terhadap konsumsi non pangan rumahtangga. Peubah investasi pendidikan (IEP) dan investasi usaha (IUP) berpengaruh negatif terhadap konsumsi non pangan rumahtangga dan masing-masing berbeda nyata dengan nol pada taraf 1 persen. Pengaruh pendapatan total rumahtangga dan investasi pendidikan terhadap konsumsi non pangan pada penelitian ini senada dengan hasil penelitian Suratinojo (2014) pada persamaan konsumsi non pangan rumahtangga petani kelapa di Minahasa Utara, Rocheini dan Lokollo (2005) pada persamaan konsumsi non pangan rumahtangga petani tanaman pangan di Bogor.

Hasil elastisitas konsumsi non pangan rumahtangga terhadap pendapatan total rumahtangga, investasi pendidikan dan investasi usaha masing-masing sebesar 2,1742, -0,0783 dan -0,7804. Nilai elastisitas konsumsi non pangan terhadap terhadap pendapatan total rumahtangga besar dari 1 yang artinya konsumsi non pangan responsif terhadap perubahan pendapatan total rumahtangga. Konsumsi non pangan tidak

responsif terhadap perubahan investasi pendidikan dan investasi usaha karena nilai elastisitasnya lebih kecil dari 1.

Tabel 7. Hasil Pendugaan Parameter dan Elastisitas pada Persamaan Konsumsi Non Pangan Rumah tangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

| Peubah | Parameter Dugaan | t-hitung | Prb > T | Elastisitas |
|---|------------------|----------|----------|-------------|
| Intercept | -1719261 | -1,80 | 0,0774 | |
| PTP | 0,446567 | 13,14 | <,0001 | 2,1742 |
| KPP | -0,15415 | -1,19 | 0,2394 | |
| IEP | -0,50164 | -4,96 | <,0001 | -0.0783 |
| IUP | -0,40157 | -8,55 | <,0001 | -0.7804 |
| R² = 0,90652, F-hitung = 133,34, Prob > F = <,0001, DW = 1,931936 | | | | |

3.7. Investasi Pendidikan Rumah tangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

Hasil pendugaan parameter dan elastisitas pada persamaan investasi pendidikan rumah tangga pengusaha gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 8. Peubah jumlah anak sekolah (JASP) berpengaruh positif terhadap investasi pendidikan rumah tangga. Artinya jika jumlah anak sekolah meningkat maka investasi pendidikan juga akan meningkat. Nilai elastisitas investasi pendidikan terhadap jumlah anak sekolah adalah 1,2718. Hal ini mempunyai arti bahwa jika jumlah anak sekolah meningkat 1 persen maka investasi pendidikan akan meningkat 1,2718 persen. Nilai elastisitas ini lebih besar dari 1 sehingga investasi pendidikan responsif terhadap perubahan jumlah anak sekolah.

Tabel 8 Hasil Pendugaan Parameter dan Elastisitas pada Persamaan Investasi Pendidikan Rumah tangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

| Peubah | Parameter Dugaan | t-hitung | Prb > T | Elastisitas |
|--|------------------|----------|----------|-------------|
| Intercept | -822638 | -1,18 | 0,2427 | |
| PTP | 0,002515 | 0,27 | 0,7878 | |
| JASP | 2757651 | 13,90 | <,0001 | 1.2718 |
| EIP | 33419,23 | 0,35 | 0,7241 | |
| R² = 0,79064, F-hitung = 70,49, Prob > F = <,0001, DW = 2,320459 | | | | |

Peubah jumlah anak sekolah berpengaruh positif terhadap investasi pendidikan rumahtangga. Hasil ini sesuai dengan penelitian Suratinojo (2014 pada persamaan investasi pendidikan rumahtangga petani kelapa di Minahasa Utara.

3.8. Investasi Usaha Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

Hasil pendugaan parameter dan elastisitas pada persamaan investasi usaha rumahtangga pengusaha agroindustri gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 9. Peubah pendapatan total rumahtangga (PTP) dan modal usaha (MU) berpengaruh positif pada investasi usaha dan masing-masing berbeda nyata dengan nol pada taraf 1 persen, sedangkan investasi pendidikan (IEP) berpengaruh negatif terhadap investasi usaha dan berbeda nyata dengan nol pada taraf 20 persen.

Tabel 9. Hasil Pendugaan Parameter dan Elastisitas pada Persamaan Investasi Usaha Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

| Peubah | Parameter Dugaan | t-hitung | Prb > T | Elastisitas |
|--|------------------|----------|----------|-------------|
| Intercept | -1,107E7 | -3,64 | 0,0006 | |
| PTP | 0,421135 | 9,59 | <,0001 | 1,0398 |
| MU | 0,149554 | 3,49 | 0,0009 | 0.4957 |
| IEP | -0,41884 | -1,32 | 0,1906 | -0,0332 |
| R² = 0,75136, F-hitung = 56,41, Prob > F = <,0001, DW = 2,047351 | | | | |

Nilai elastisitas investasi usaha terhadap pendapatan total rumahtangga, modal usaha dan investasi pendidikan pengusaha masing-masing adalah 1,0398, 0,4957 dan -0,0332. Nilai elastisitas investasi usaha terhadap perubahan pendapatan total rumahtangga besar dari 1 artinya perubahan pendapatan total rumahtangga responsif terhadap investasi usaha. Investasi usaha tidak responsif terhadap perubahan modal usaha dan investasi pendidikan pengusaha karena nilai elastisitasnya kecil dari 1.

3.9. Pengeluaran Rekreasi Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

Hasil pendugaan parameter dan elastisitas persamaan pengeluaran rekreasi rumahtangga pengusaha agroindustri gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 10. Pendapatan total rumahtangga (PTP) dan investasi pendidikan (IEP) berpengaruh positif terhadap pengeluaran rekreasi rumahtangga, sedangkan investasi usaha (IUP) berpengaruh negatif terhadap pengeluaran rekreasi rumahtangga. Nilai elastisitas pengeluaran rekreasi rumahtangga terhadap pendapatan total rumahtangga, investasi

pendidikan dan investasi usaha masing-masing adalah 1,4724, 0,0400 dan -0,7605. Hasil elastisitas pengeluaran rekreasi terhadap pendapatan total rumahtangga besar dari 1, artinya pengeluaran rekreasi rumahtangga reponsif terhadap perubahan pendapatan total rumahtangga. Perubahan investasi pendidikan dan investasi usaha tidak responsif terhadap pengeluaran rekreasi sebab memiliki nilai elastisitas lebih kecil dari 1.

Tabel 10. Hasil Pendugaan Parameter dan Elastisitas pada Persamaan Pengeluaran Rekreasi Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

| Peubah | Parameter Dugaan | t-hitung | Prb > T | Elastisitas |
|--|------------------|----------|----------|-------------|
| Intercept | 469651.4 | 1,71 | 0,0926 | |
| PTP | 0,051702 | 8,05 | <,0001 | 1,4724 |
| IEP | 0,043749 | 1,68 | 0,0996 | 0,0400 |
| IUP | -0,06691 | -5,55 | <,0001 | -0,7605 |
| EIP | -3838,91 | -0,11 | 0,9164 | |
| R² = 0,64711, F-hitung = 25,21, Prob > F = <,0001, DW = 1,628685 | | | | |

Pada persamaan terlihat bahwa investasi pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran rekreasi. Hal ini terjadi karena rata-rata pengusaha gula kelapa yang memiliki jumlah investasi pendidikan yang besar umumnya juga memiliki pengeluaran rekreasi yang besar. Hal ini disebabkan rata-rata tujuan rekreasi rumahtangga adalah mengunjungi anaknya yang menempuh pendidikan di luar Kabupaten Inhil.

3.10. Tabungan Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

Hasil pendugaan parameter dan elastisitas pada persamaan tabungan rumahtangga pengusaha agroindustri gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 11. Pendapatan total rumahtangga (PTP) berpengaruh positif terhadap tabungan rumahtangga. Hal ini mengindikasikan bahwa jika pendapatan total rumahtangga meningkat maka tabungan rumahtangga akan meningkat. Peubah konsumsi total rumahtangga (KTP), investasi pendidikan (IEP) dan investasi usaha (IUP) berpengaruh negatif terhadap tabungan rumahtangga dan masing-masing berbeda nyata dengan nol pada taraf 1 persen. Artinya jika konsumsi pangan rumahtangga, investasi pendidikan dan investasi usaha meningkat maka tabungan rumahtangga akan turun.

Nilai elastisitas tabungan rumahtangga terhadap pendapatan total rumahtangga, konsumsi total dan investasi usaha lebih besar dari 1 yang artinya tabungan rumahtangga responsif terhadap perubahan pendapatan total rumahtangga, konsumsi total dan investasi usaha. Tabungan rumahtangga tidak responsif terhadap perubahan investasi pendidikan karena nilai elastisitasnya lebih kecil dari 1.

Tabel 11. Hasil Pendugaan Parameter dan Elastisitas pada Persamaan Tabungan Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa

| Peubah | Parameter Dugaan | t-hitung | Prb > T | Elastisitas |
|---|------------------|----------|----------|-------------|
| Intercept | -229884 | -1,16 | 0,2526 | |
| PTP | 0,993990 | 43,61 | <,0001 | 9,7505 |
| KTP | -1,07461 | -29,97 | <,0001 | -4,5853 |
| IEP | -1,06040 | -41,35 | <,0001 | -0,3337 |
| IUP | -0,97504 | -42,57 | <,0001 | -3,8176 |
| R² = 0,98908, F-hitung = 1245,72, Prob > F = <,0001, DW = 1,72929 | | | | |

IV.PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian beberapa hal sebagai berikut:

1. Curahan kerja rumahtangga pengusaha gula kelapa di dalam usaha dipengaruhi oleh faktor umur pengusaha dan modal usaha sedangkan curahan kerja di luar usaha dipengaruhi oleh pendapatan di luar usaha, curahan kerja di dalam usaha dan pendidikan pengusaha. Perubahan faktor-faktor tersebut tidak responsif terhadap alokasi waktu kerja rumahtangga. Curahan kerja di dalam usaha lebih peka terhadap perubahan modal usaha daripada umur pengusaha, sedangkan curahan kerja di luar usaha lebih peka terhadap perubahan pendapatan di luar usaha dibandingkan dengan perubahan curahan kerja di dalam usaha dan pendidikan pengusaha.
2. Pendapatan dari dalam usaha agroindustri gula kelapa adalah penyumbang utama pendapatan rumahtangga. Pendapatan rumahtangga di luar usaha dipengaruhi positif oleh curahan kerja di luar usaha, akan tetapi perubahan curahan kerja luar usaha tidak responsif terhadap pendapatan rumahtangga di luar usaha. Curahan kerja keluarga dan ketersediaan modal merupakan faktor utama yang menentukan perubahan pendapatan rumahtangga pengusaha agroindustri gula kelapa.

3. Pengeluaran rumahtangga yaitu konsumsi pangan, non pangan, investasi usaha, pengeluaran rekreasi dan tabungan rumahtangga dipengaruhi oleh pendapatan total rumahtangga. konsumsi pangan tidak responsif terhadap perubahan pendapatan total rumahtangga, sedangkan konsumsi non pangan, investasi usaha, pengeluaran rekreasi dan tabungan responsif terhadap perubahan pendapatan total rumahtangga. Konsumsi pangan lebih peka terhadap perubahan jumlah anggota rumahtangga daripada perubahan pendapatan total rumahtangga. Tabungan rumahtangga juga responsif terhadap konsumsi total rumahtangga dan investasi usaha. Investasi pendidikan responsif dipengaruhi oleh jumlah anak sekolah.

4.2. Saran

Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan usaha agroindustri gula kelapa antara lain:

- a. Memberikan motivasi kepada pengusaha agar meningkatkan curahan kerja keluarga dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan pendapatan rumahtangga dengan cara mengurangi waktu santai.
- b. Meningkatkan aksesibilitas modal usaha melalui peran pemerintah atau perbankan misalnya dengan pemberian kredit berbunga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G.S. 1965. A theory of Allocation of Time. *The Economic Journal* 299(75): 493-517.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau. 2009. Data Permintaan Kelapa Provinsi Riau. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2013. Data Perkebunan Kelapa Provinsi Riau. Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Elinur. 2004. Analisis Sosial-Ekonomi Rumahtangga Industri Produk Jadi Rotan di kota Pekanbaru. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Fitriani, L. Sutarni, Irawati. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Curahan Kerja dan Konsumsi Petani Tebu di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Esai* 7(1): 1-11.
- Junaedi, A. 2013. Pembangunan Perkebunan: Spesifik Pembangunan Lahan Gambut di Pesisir Timur dan Permasalahan Harga Kelapa. Makalah ini Disampaikan pada Rapat Direktorat Pasca Panen dan Pembinaan Usaha Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian 28 Mei 2013. Kementerian Pertanian

Republik Indonesia, Jakarta.

Patty, Z. 2011. Analisis Produktivitas dan Nilai Tambah Kelapa Rakyat. *Jurnal Agroforestri* 4(2): 153-159.

Putra, A.Y., D. Bakce, A. Rifai. 2012. Pengaruh Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Keputusan Ekonomi Rumahtangga Petani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)* 1(3): 71-83.

Rochaeni, S. dan E.M. Lokollo. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumahtangga Petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi* 23(2): 133-158.

Suratinoji, D. 2014. Kajian Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal COCOS* 4(3): 1-28.